

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

**Disusun guna memenuhi tugas mata kuliah
PENGEMBANGAN KURIKULUM
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Dosen Pengampu:

Dr. Sitti Rachmie Masie, S.Pd., M.Pd.



Oleh:

Udin Prasetia, S.Pd.

NIM 708522001

**PRODI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN 2022**

KATA PENGANTAR

Puji tak teruji, syukur tak terukur senantiasa penyusun panjatkan kepada Allah Subhanau Wata'ala, karena atas bertubi-tubi rahmatnya penyusun dapat menyelesaikan makalah ini tepat waktu tanpa ada halangan yang berarti dan sesuai dengan harapan.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Dr. Sitti Rachmie Masie, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan makalah ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan makalah ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan. Maka dari itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran untuk menyempurnakan makalah ini. Semoga apa yang ditulis dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Gorontalo, 05 Nopember 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

	Hlm
COVER	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	4
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
BAB II: PEMBAHASAN	
2.1 MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM.....	6
2.1.1 Hakikat Model Pengembangan Kurikulum.....	6
2.1.2 Macam-Macam Model Pengembangan Kurikulum.....	7
2.1.3 Fungsi Model Pengembangan Kurikulum Bagi Guru.....	27
2.1.4 Studi Kasus Model Pengembangan Kurikulum.....	27
BAB III: PENUTUP	
3.1 Kesimpulan.....	31
3.2 Saran.....	31
DAFTAR PUSTAKA	33

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh ataupun salah satu bagian dari kurikulum. Ada model yang mempersoalkan keseluruhan proses dan ada pula yang hanya menitikberatkan pandangannya pada mekanisme penyusunan kurikulumnya (Arifin, 2012).

Pada dasarnya model pengembangan kurikulum memiliki kesamaan tujuan dalam rangka pemahaman instruksional menakar berbagai fase berulang demi telaah kurikulum yang tak lain menghadirkan sebuah teoretis ilmiah yang dapat dipedomani pihak terkait pengembang kurikulum. Hamalik (2008) mengatakan bahwa menurut Fred Percival dan Henry Ellington desain kurikulum adalah pola pengembangan dari proses perencanaan kemudian divalidasi lalu diimplementasikan dan diakhiri dengan evaluasi kurikulum, namun tidak akan berhenti sampai evaluasi saja, karena jika evaluasi terbukti harus melaksanakan tindakan lain maka pola seperti yang dijelaskan di awal dapat dilakukan kembali.

Beragam model pengembangan kurikulum yang diajukan para ahli memiliki perspektif yang berbeda dari aspek yang melatar belakanginya. Ada yang melihat dari segi esensi struktur muatan kurikulum, ada yang menggarisbawahi peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, maupun melihat berbagai fenomena sosial kemasyarakatan yang beririsan dengan kurikulum.

Atas berbagai asumsi tersebut, penulis menyusun makalah ini dalam rangka menguraikan model pengembangan kurikulum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka terlahir beberapa rumusan masalah yang dituliskan dengan poin-poin sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah hakikat model pengembangan kurikulum?
- b. Bagaimanakah macam-macam model pengembangan kurikulum?
- c. Bagaimanakah fungsi model pengembangan kurikulum bagi guru?
- d. Bagaimanakah studi kasus model pengembangan kurikulum?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari beberapa rumusan masalah maka dapat diekstraksi tujuan penulisan yakni sebagai berikut:

- a. Untuk memahami hakikat model pengembangan kurikulum
- b. Untuk memahami macam-macam model pengembangan kurikulum
- c. Untuk memahami fungsi model pengembangan kurikulum bagi guru
- d. Untuk memahami studi kasus model pengembangan kurikulum

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

2.1.1 Hakikat Model Pengembangan Kurikulum

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, model adalah pola contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Lebih lanjut secara disambiguasi didefinisikan Wikipedia bahwa model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang sering kali berupa penyederhanaan atau idealisasi.

Model juga merupakan suatu rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis untuk diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu juga model sering disebut dengan desain yang dirancang sedemikian rupa untuk kemudian diterapkan dan dilaksanakan. Model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan (Mirdad, 2020).

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar (Hamalik, 2008:183).

Dari pendefinisian secara segmental tadi, penulis dapat mengakumulasi gagasan pengertian tentang model pengembangan kurikulum yang dapat dimaknai sebagai desain konseptual yang mengaktualkan mode prosedural suatu kurikulum secara holistik yang dijadikan acuan dalam perwujudan kurikulum.

2.1.2 Macam-Macam Model Pengembangan Kurikulum

Para ahli menawarkan konsep yang beragam dalam menginterpretasi model pengembangan kurikulum. Baik berdasarkan konten muatan kurikulum, aspek pengelolaan hingga proses aplikatif kurikulum. Namun secara garis besar memiliki pandangan yang sama terhadap esensi tujuan akhir yang bermuara pada optimalisasi kurikulum. Berikut penulis sajikan 20 model pengembangan kurikulum yang dirangkum dari beberapa ahli:

1. *The Administrative (line-staff) Model*

Model ini disebut juga model top down atau model administratif atau garis-komando (*line-staff*) merupakan pola pengembangan kurikulum yang paling awal dan mungkin yang paling dikenal. Model pengembangan kurikulum ini berdasarkan pada cara kerja atasan-bawahan (*top-down*) yang dipandang efektif dalam pelaksanaan perubahan kurikulum. Model administrasi/garis komando memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Administrator Pendidikan/Top Administrative Officers (pemimpin) membentuk komisi pengarah.
- b) Komisi Pengarah (Steering Committee) bertugas merumuskan rencana umum, mengembangkan prinsip-prinsip sebagai pedoman, dan menyiapkan suatu pernyataan filosofi dan tujuan-tujuan untuk seluruh wilayah sekolah.
- c) Membentuk komisi kerja pengembangan kurikulum yang bertugas mengembangkan kurikulum secara operasional mencakup keseluruhan komponen kurikulum dengan mempertimbangkan landasan dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- d) Komisi pengarah memeriksa hasil kerja dari komisi kerja dan menyempurnakan bagian-bagian tertentu bila dianggap tidak perlu. Karena pengembangan kurikulum model administratif ini berdasarkan konsep, inisiatif, dan arahan dari atas kebawah, maka akan

membutuhkan waktu bertahun-tahun agar dapat berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan adanya tuntutan untuk mempersiapkan para pelaksana kurikulum tersebut.

Dari uraian mengenai model pengembangan kurikulum administratif kita dapat menandai adanya dua kegiatan didalamnya:

- (1) Menyiapkan seperangkat dokumen kurikulum baru;
- (2) Menyiapkan instalasi dan implementasi dokumen.

Dengan kata lain, model administratif/garis-komando membutuhkan kegiatan pemyiapan para pelaksana kurikulum melalui berbagai bentuk pelatihan agar dapat melaksanakan kurikulum dengan baik (Bisri, 2020).

2. *The Grass-roots Model*

Model yang bertentangan dengan model regulasi. Dorongan dan pemikiran datang dari para pendidik. Pendidik di sekolah membentuk suatu kelompok untuk membuat atau menyempurnakan rencana pendidikan, baik dalam satu atau beberapa bagian dari program pendidikan dan, yang mengejutkan, sepenuhnya. Model yang kemungkinan hanya terjadi di satu sekolah, namun di beberapa sekolah lain juga bisa terjadi, khususnya dengan bekerja sama. Perbaikan rencana pendidikan yang terdesentralisasi dengan model akar rumputnya memungkinkan konteks dalam bekerja pada kualitas dan sistem sekolah, yang dengan demikian akan melahirkan orang yang lebih bebas dan imajinatif. Model Grass Roots mendapatkan manfaat, salah satunya adalah kurikulum berkembang dari dasar. Akibat dari model pengembangan kurikulum ini adalah bahwa kurikulum yang pada umumnya disiapkan oleh otoritas publik dikoreksi oleh tenaga pendidik di bawahnya hingga ke yayasannya, khususnya pengajar dan siswa. Tugas besar semua spesialis persekolahan adalah untuk mengambil bagian dalam membicarakan manfaat dan kerugian kurikulum. Model Grass Roots lebih menyenangkan karena kemajuan dibuat oleh pelaksana di lapangan, sehingga redesain dan

penyempurnaan dapat dimulai dari unit terkecil hingga bagian yang lebih besar. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum di *grass root*, antara lain:

- 1) pendidik harus memiliki kapasitas yang mumpuni;
- 2) pendidik harus benar-benar terlibat dengan peningkatan kurikulum, mengurus masalah kurikulum;
- 3) instruktur harus langsung dikaitkan dengan perincian target, pilihan bahan, dan jaminan penilaian;
- 4) pertemuan pemahaman pendidik berturut-turut dan akan menghasilkan kesepakatan tentang tujuan, standar, dan rencana.

Ada beberapa hal yang diharapkan dalam model ini, mengingat keragaman kerangka kurikulum di sekolah karena melakukan pemerataan partisipasi sekolah dan daerah. Sarana untuk melaksanakan kurikulum akar rumput yang harus dilakukan adalah:

- (a) Perlu investigasi.
- (b) Mengkaji ulang rencana pendidikan
- (c) Identifikasi masalah lingkungan.
- (d) Memecahkan masalah secara adil.
- (e) Penyusunan kurikulum
- (f) Pengenalan rencana pendidikan baru yang lebih asli (Pratiwi et al., 2022).

3. ***The Demonstration Model***

Model demonstrasi pada dasarnya bersifat *grass-roots*, datang dari bawah. Model ini diprakarsai oleh sekelompok guru atau sekelompok guru, bekerja sama dengan ahli yang bermaksud mengadakan perbaikan kurikulum. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa sekolah, satu komponen kurikulum atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum. Sekelompok guru dari satu sekolah atau beberapa sekolah ditunjuk untuk melaksanakan suatu percobaan tentang pengembangan

kurikulum. Kemudian hasilnya disebarluaskan di sekolah sekitar (Rouf et al., 2020).

4. ***Beauchamp's System Model***

Model pengembangan Beauchamp's Managerial Model yang dikembangkan oleh George Beauchamp ini memiliki lima langkah pengembangan, yakni:

- (1) Menetapkan lingkup wilayah pengembangan, apakah suatu sekolah, daerah kecamatan, kabupaten, propinsi, atau seluruh wilayah negara. Penetapan lingkup wilayah ini oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dan oleh tujuan pengembangan kurikulum.
- (2) Menetapkan personalia, yang dilibatkan dalam pengembangan kurikulum yang diambil dari kelompok: a) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar, b) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau guru-guru terpilih dari sekolah; c) para profesional di bidang pendidikan, c) profesional, dan d) tokoh masyarakat. Penetapan personalia disesuaikan dengan wilayah pengembangan kurikulum yang akan dikembangkan, peran yang akan dilakukan, alat, dan cara yang paling efektif untuk melaksanakan peran itu.
- (3) Menetapkan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum yakni berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Prosedur pengembangan kurikulum dalam model ini meliputi:
 - 1) membentuk tim pengembang kurikulum, 2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang sedang digunakan, 3) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, 4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru, dan 5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.

- (4) Implementasi kurikulum yakni menjalankan atau mengaplikasikan kurikulum yang membutuhkan kesiapan guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial.
- (5) Evaluasi kurikulum, yang mencakup 4 (empat) aspek, yaitu a) evaluasi pelaksanaan kurikulum oleh guru, b) evaluasi desain kurikulum, c) evaluasi hasil belajar siswa, dan d) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi itu digunakan untuk menyempurnakan sistem dan desain kurikulum, serta prinsip-prinsip dasar untuk melaksanakannya (Suratno et al., 2022).

5. ***Taba's Interved Model***

Model Taba lebih menitikberatkan kepada bagaimana mengembangkan kurikulum sebagai suatu proses perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu dalam model ini dikembangkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh para pemegang kurikulum. Model kurikulum yang digunakan oleh Taba adalah model yang menggunakan induktif. Model ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan antara teori dan praktik, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan kurikulum, sebagaimana sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental. Menurut Taba ada lima langkah dalam pengembangan kurikulum yaitu sebagai berikut:

1. *Experimental Production of Pilot Units* (Menguji Unit Eksperimen)

Pada unit eksperimen ini dapat dilakukan dengan delapan langkah sebagai berikut:

a. **Diagnosis Kebutuhan**

Pada langkah ini pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan-kebutuhan siswa melalui diagnosis tentang gap, berbagai kekurangan (deficiencies), dan perbedaan latar belakang siswa.

b. **Merumuskan Tujuan Khusus**

Tahap kedua yaitu setelah mendiagnosis kebutuhan yaitu merumuskan tujuan khusus

c. Pemilihan Konten/Materi

Tahap ketiga yaitu pemilihan konten/materi

d. Pengorganisasian Konten/Materi

Langkah keempat dalam model Taba adalah organisasi isi, dimana terdapat tiga macam organisasi kurikulum yaitu, *sparated subject curriculum* (kurikulum dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah), *correlated curriculum* (sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara satu dengan yang lainnya), dan *broad field curriculum* (mengkombinasikan beberapa mata pelajaran).

e. Memilih Pengalaman Belajar

Tahap berikutnya yaitu pengalaman belajar. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.

f. Pengorganisasian belajar

Pengorganisasian belajar dilakukan dengan cara mengemas kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kombinasi atau urutan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan digunakan.

g. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya

h. Mengecek urutan keseimbangan dan konsistensi antara semua unsur

Keseimbangan antar unsur dalam hal ini adalah isi, pengalaman belajar, dan tipe-tipe belajar.

2. *Testing of Experimental Units*

Pada tahap ini pengujian dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan sehingga dapat menghimpun data untuk penyempurnaan.

3. *Revising and Consolidating*

Pada tahap ini dilakukan perbaikan dan penyempurnaan berdasarkan data yang dihimpun sebelumnya. Selain itu dilakukan juga konsolidasi. Konsolidasi yaitu penarikan kesimpulan pada hal-hal yang bersifat umum dan konsisten teori yang digunakan.

4. *Developing and Framework*

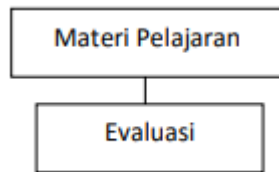
Langkah keempat adalah tahap pengkajian kurikulum yang telah direvisi.

5. *Installation and Desimination of the New Units*

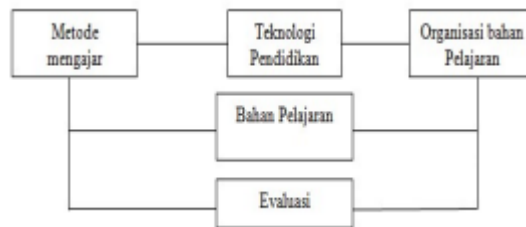
Dalam tahap ini dilakukan penerapan dan penyebarluasan kurikulum (Nafi'ah, 2019).

6. ***Roger's Interpersonal Relations Model***

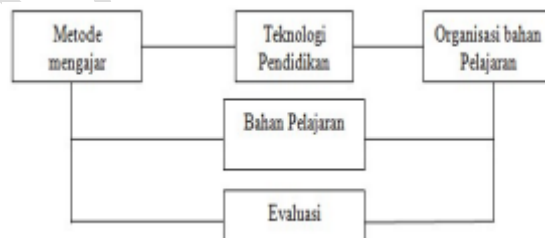
Menurut Simanjuntak (2018) bahwa Model yang dikemukakan oleh Rogers terutama akan berguna bagi para pengajar di sekoah ataupun di perguruan tinggi. Ada beberapa model yang dikemukakan Rogers, yaitu jumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang komplit. Modelmodel tersebut disusun sedemikian rupa sehingga model yang berikutnya sebenarnya merupakan penyempurnaan dari model-model sebelumnya. Adapun model-model tersebut (ada empat model) dapat dikemukakan sebagai berikut: Model I (model yang paling sederhana) Menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri dari kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran) dan ujian. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa pendidikan evaluasi dan evaluasi adalah pendidikan, serta pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi. Model tersebut merupakan model tradisional yang masih dipergunakan digambarkan sebagai berikut:



Model diatas walau sangat sederhana dan tidak memadai, dapat memberikan dua pertanyaan pokok, yaitu (1) mengapa saya mengajarkan mata pelajaran ini, dan (2) bagaimana saya dapat mengetahui keberhasilan pengajaran yang saya ajarkan? Model II dilakukan dengan menyempurnakan Model I diatas dengan menambahkan kedua jawab terhadap pertanyaan tersebut, yaitu tentang metode dan organisasi bahan pelajaran. Model II pengembangan kurikulum tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Model II tersebut pun belum memperhatikan masalah teknologi pendidikan yang sangat menunjang keberhasilan kegiatan pengajaran. Teknologi pendidikan yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: (1) buku-buku pelajaran apakah yang harus dipergunakan dalam suatu mata pelajaran, dan (2) alat atau media pengajaran apa yang dapat dipergunakan dalam mata pelajaran tertentu ?



Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran hanya akan sampai pada Model III tersebut. Padahal masih ada satu lagi masalah pokok yang harus diperhatikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah tujuan. Hal tersebut melahirkan pertanyaan (1) kemampuan apa yang diharapkan dimiliki para siswa melalui mata pelajaran itu?, yang perlu dicari jawabnya. Jawab terhadap pertanyaan tersebut, yaitu yang berkaitan dengan tujuan pengajaran yang dilakukan, akan sangat mempengaruhi dalam menentukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Hal itu disebabkan tujuan pengajaran menduduki peranan sentral dalam setiap pengembangan kurikulum. Model IV Pengembangan kurikulum merupakan penyempurnaan Model III, yaitu dengan memasukkan unsur tujuan ke dalamnya.

7. ***The Systematic Action-Research Model***

Model pengembangan kurikulum *systematic action research* bahwa penelitian tindakan sistematis berdiri dengan landasan bahwa teori konsep dan praktik pembelajaran dapat disatukan sesuai dengan perencanaan dan pendeteksian atas masalah yang dihadapi dengan rinci. *Systematic action research* adalah model pengembangan kurikulum yang dilakukan dengan aktivitas evaluasi dan perencanaan perbaikan, dimana setiap tahapnya dapat dijalankan secara teratur dan terukur, sehingga validitas serta reliabilitasnya mencapai tingkatan riset

Penelitian tindakan sistematis berdasarkan pada konsep bahwa terjadinya perubahan dan perbaikan kurikulum adalah merupakan perubahan social, dimana dalam prosesnya ada beberapa pihak yang terlibat, seperti kondisi pribadi dan social siswa, orang tua siswa, tenaga pendidik, system dan struktur sekolah yang berjalan, pola hubungan antar satu sama lain, antar kelompok, maupun antar sekolah serta masyarakat.

Action Research dibagi ke dalam lima tahapan yang membentuk sebuah siklus:

1) Melakukan diagnosa (*diagnosing*)

Pada tahap awal ini dilakukan pengidentifikasian terhadap masalah-masalah utama yang ditemukan untuk menjadi landasan dalam proses planning.

2) Membuat rencana tindakan (*action planning*)

Setelah mengidentifikasi masalah yang ditemukan, peneliti dan partisipan bersama-sama menentukan rencana solusi yang tepat untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ditemukan.

3) Melakukan tindakan (*action taking*)

Setelah perencanaan tindakan dilakukan, peneliti dan partisipan sudah siap untuk melakukan tindakan agar bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

4) Melakukan evaluasi (*evaluating*)

Setelah tahap *action taking* dilakukan, maka peneliti perlu melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan apakah benar-benar bisa menyelesaikan masalah yang ada.

5) Pembelajaran (*learning*)

Setelah keempat tahap di atas dilakukan, maka pada tahap akhir, peneliti dan partisipan akan melakukan review tahap demi tahap yang sudah dijalankan. Maka setelah tahap ini berakhir, penelitian ini dianggap selesai. (Lestari et al., 2022).

8. ***Emerging Technical Model***

Adapun langkah model perkembangan ini yaitu : Model analisis tingkah laku memulai kegiatan dengan jalan melatih kemampuan anak mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks secara bertahap, model analisis sistem memulai kegiatannya dengan jalan menjabarkan tujuan-tujuan secara khusus (output), kemudian menyusun alat-alat ukur untuk menilai keberhasilannya, selanjutnya mengidentifikasi sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap proses penyelenggaraannya, model berdasarkan komputer memulai

kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi sejumlah unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan pembelajaran khususnya. Setelah itu, guru dan murid diwawancarai tentang pencapaian tujuan-tujuan tersebut dan data itu disimpan dalam komputer untuk dimanfaatkan dalam menyusun materi pembelajaran untuk murid (Rosnaeni et al., 2022)

9. ***Model Tyler***

Pengertian kurikulum model Tyler lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langka-langka kongkrit atau tahapan-tahapn secara merinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangan saja. Model pengembangan kurikulum Tyler mengacu pada empat pertanyaan dasar yang harus di jawab, dimana pertanyaan tersebut merupak pilar-pilar bangunan kurikulum. Proses penerapan kurikulum dan pelajaran pada dasarnya adalah proses menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dan jawaban dari pertanyaan tersebut membentuk hasil berupa kurikulum. Menurut Tyler ada empat hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum. *Pertama*; berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, *kedua*; berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan. *ketiga*; pengorganisasian pengalaman belajar berhubungan dengan evaluasi, *keempat*; berhubungan dengan evaluasi untuk ketercapaian tujuan yang ditetapkan (Achruh, 2019).

10. ***Model Oliva***

Mengenai pengembangan kurikulum, Oliva (1992) menjelaskan bahwa hal tersebut berkaitan dengan perubahan dan perbaikan pada kurikulum yang meliputi tahap permulaan, penerapan dan tahap evaluasi. Masih menurut Oliva, peningkatan kurikulum lebih mengacu pada hasil dari pengembangan kurikulum. Tahapan-tahapan pengembangan kurikulum sebagaimana dijelaskan oleh Oliva (1992) adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap perencanaan. Langkah awal dalam pengembangan kurikulum ini diisi dengan tahapan berpikir, pengambilan keputusan dan pengambilan langkah tindakan.
- 2) Tahap penerapan. Tahapan ini merupakan pelaksanaan atau tindakan, yakni mengenai bagaimana kurikulum itu harus disampaikan kepada sasaran atau siswa.
- 3) Tahap evaluasi. Langkah akhir dalam pengembangan kurikulum ini mengandung pelaksanaan berupa menilai dan melihat keberhasilan pengembangan kurikulum terhadap siswa. Atas hasil penilaian dan pengamatan itulah diputuskan perlu atau tidaknya melakukan revisi.

Langkah-langkah model pengembangan kurikulum menurut Oliva, sebagai berikut:

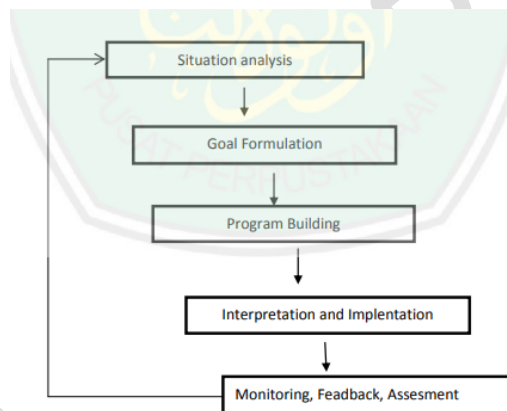
- (1) tentukan kebutuhan siswa secara umum
- (2) tentukan kebutuhan masyarakat luas
- (3) tulis tujuan pendidikan dan filosofinya
- (4) tentukan kebutuhan siswa di sekolah
- (5) tentukan kebutuhan masyarakat secara khusus
- (6) tentukan kebutuhan mata pelajaran
- (7) tentukan tujuan akhir kurikulum di sekolah
- (8) tentukan hasil yang ingin dicapai di sekolah
- (9) penorganisasian dan pelaksanaan kurikulum
- (10) tentukan tujuan instruksional umum
- (11) tentukan tujuan instruksional khusus
- (12) pilih strategi instruksional
- (13) pilih strategi evaluasi
- (14) penerapan strategi instruksional
- (15) pilihan akhir strategi evaluasi
- (16) evaluasi dan modifikasi komponen

(17) evaluasi kurikulum dan modifikasi kurikulumnya

Langkah model Oliva ini secara eksplisit memunculkan perlunya pengembang kurikulum memahami kajian filosofis sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum (Wara, 2007).

11. **Model Dynamic Skilbeck**

Dalam hal pengembangan kurikulum Skilbeck mengembangkan model dynamic in nature. Model dinamis atau interaktif (*dynamic or interactive models*) menetapkan bahwa pengembangan kurikulum harus mendahulukan suatu elemen kurikulum dan memulainya dengan suatu urutan dari urutan yang telah ditentukan dan dianjurkan oleh model rasional. Skilbeck mendukung petunjuk tersebut dan mengemukakan bahwa sangat penting bagi pengembang menyadari sumber-sumber tujuan mereka. Untuk mengetahui sumber-sumber tersebut, Skilbeck berpendapat bahwa “*a situational analysis*” harus dilakukan. Lebih jelasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Pengembangan kurikulum model Malcom Skilbeck ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah, melakukan analisis situasi, merumuskan tujuan, merumuskan program pembangunan kurikulum, melakukan interpretasi dan implementasi kurikulum, serta melakukan pemantauan, umpan balik dan penilaian kurikulum (Puspitarini, 2014).

12. **Model Wheeler**

Menurut Hanifiyah (2011) menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkah (*phase*)nya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya. Wheeler menawarkan lima langkah yang jika dikembangkan dengan logis dan temporer akan menghasilkan suatu kurikulum yang efektif. Adapun langkah-langkah atau *phase* Wheeler (*Wheeler's phases*) adalah:

- 1) *Selection of aims, goals and objectives* (seleksi maksud, tujuan dan sasarannya)
- 2) *Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objective* (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan dan sasaran)
- 3) *Selection of content through which certain type of experiences may be offered* (seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan)
- 4) *Organization and integration of learning experiences and content with respect to the teaching learning process* (organisasi dan integrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar)
- 5) *Evaluation of each phase and the problems of goals* (evaluasi setiap fase dan masalah tujuan).

13. **Model Audery and Howard Nicholls**

Menurut Kailani (2021) menjelaskan bahwa model Nicholls menekankan pendekatan logis untuk pengembangan kurikulum, terutama di mana kebutuhan akan kurikulum baru muncul dari situasi yang berubah. Mereka berpendapat bahwa “perubahan harus direncanakan dan diperkenalkan dengan dasar yang rasional dan valid sesuai dengan proses logis, dan ini belum terjadi

di sebagian besar perubahan yang telah terjadi. tahapan yang dikemukakan oleh Audrey dan Howard Nichols yang menawarkan model pengembangan kurikulum yang disebut *Cycle Models* dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Analisis Kebutuhan, 2) Seleksi Penentuan Tujuan, 3) Penentuan dan Organisasi Materi, 4) Penentuan dan Organisasi Metode, 5) Evaluasi.

14. ***Model Decker Walker***

Walker memulai dengan tiga tahapan dalam mempersiapkan penyusunan kurikulum. Tahap pertama statemen platform diakui oleh para pengembang kurikulum. Statemen ini terdiri atas sejumlah gagasan, pandangan, pilihan, kepercayaan, dan nilai. Hal-hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan dasar platform. Para pengembang kurikulum tidak boleh memulai tugasnya dengan tangan kosong. Semua hal di atas yang mereka bawa dalam proses pengembangan kurikulum dan berguna sebagai landasan atau platform. Kemudian, tahap kedua adalah tahap pertimbangan yang mendalam. Pada tahapan ini setiap pengembang kurikulum mempertahankan platformnya dan memusyawarakannya untuk mencapai kesepakatan. Tahap terakhir adalah mendesain kurikulum. Pada tahap ini, setelah mendiskusikan secara panjang lebar, mereka membuat keputusan beberapa komponen proses. Keputusan tersebut dicatat dan menjadi landasan dokumen kurikulum (Nasir, 2009).

15. ***Model Kurikulum Terpadu (Integrated Curriculum)***

Kurikulum ini didasari pada pemecahan suatu problem yakni “problem sosial” yang dianggap penting dan menarik bagi peserta didik. Dalam pelaksanaannya disusunlah unit sumber (research unit) yang mencakup bahan (subject matter). Kegiatan belajar (learning activity) dan sumber-sumber (resource) yang sangat luas. Sumber unit yang digunakan sebagai sumber untuk satuan pelajaran (learning unit) yang dipelajari peserta didik di kelas. Pemahamannya bahwa unit sumber (resource unit) merupakan apa yang secara ideal dapat dipelajari peserta didik, sedangkan satuan pelajaran (learning Unit) merupakan

apa yang secara aktual dipelajari peserta didik (Subandijah, 1993 dalam Puspitarini 2014:33).

16. ***Model David Warwick***

Warwick mengemukakan bahwa model pengembangan kurikulum bersifat deduktif. Langkah-langkah pengembangannya adalah :

- 1) Menyusun suatu kurikulum idéal secara umum tentang apa yang ingin di capai oleh lembaga pendidikan.
- 2) Mempertimbangkan segala sumber yang tersedia yang dapat mendukung berhasilnya program itu pada tingkat nasional, lokal, maupun lembaga pendidikan, seperti fasilitas, staf pengajar, kemampuan dan latar belakang peserta didik, alat-alat pengajaran, dan sumber belajar yang tersedia.
- 3) Dengan segala keterbatasan yang ada, lembaga pendidikan melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan memperhatikan adanya macam-macam hambatan atau kendala seperti sistem ujian, keterbatasan biaya dan fasilitas, kemampuan guru, dan sebagainya agar dapat menghindari dan mengatasinya.
- 4) Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mendukung serta membatasi terlaksanannya kurikulum yang idéal maka dapat disusun garis-garis umum kurikulum yang lebih riil, dengan mengadakan modifikasi kurikulum yang idéal.
- 5) Membuat desain kurikulum sambil memperhatikan berbagai aspeknya seperti struktur kurikulum, ruang lingkup, urutan, serta keseimbangan bahan pelajaran.
- 6) Mengadakan perincian lebih lanjut tentang bahan pelajaran yang sudah dipilih dalam berbagai bidang pengetahuan dalam forum pleno sehingga dapat diketahui adanya overlap (tumpang tindih) dan kekosongan di antaranya.

- 7) Menentukan strategi proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran
- 8) Menentukan alokasi waktu bagi masing-masing pokok bahasan atau sub-pokok bahasan yang terdapat dalam kurikulum (Afroyim, 2019:56-57).

17. ***Model Quillen and Hana***

Nasution (2006:141-142) menjelaskan bahwa Quillen dan Hana menganjurkan langkah-langkah pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a. Menganalisis pokok permasalahan, analisis ini harus meliputi semua aspek masalah, analisis ini juga akan memberikan informasi bagi para pengajar agar mereka mempunyai latar pengetahuan yang memadai
- b. Memperhatikan makna social bahan unit dan menyusun bahan pelajaran serta kegiatan – kegiatan.
- c. Merumuskan hasil belajar dalam tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan.
- d. Menentukan bahan yang diliputi unit sumber.
- e. Mengevaluasi atas dasar tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

18. ***Model Harold Alberty***

Menurut Puspitarini (2014:39-40), Harold Alberty mengemukakan langkah-langkah berikut dalam pengembangan suatu inti sumber:

1) ***Falsafah dan Tujuan***

Falsafah dan tujuan *resources* harus dirumuskan dengan jelas. Tujuan ini harus diberikan secara rinci dan harus berkaitan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan negara yang perlu diwujudkan oleh peserta didik untuk kepribadiannya sebagai warga yang baik.

2) ***Scope***

Unit sumber harus berisikan pokok-pokok unit sumber berupa konsep, prinsip, atau masalah serta batas-batas unit.

3) ***Membentuk kegiatan belajar yang efektif, konstuktif dan dapat***

dilakukan oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok.

- 4) Menyediakan bahan referensi serta alat-alat belajar yang luas serta beraneka ragam dengan catatan agar sumber belajar tersebut dapat digunakan secara efektif.
- 5) Evaluasi
Prosedur dan alat dipilih berkenaan dengan tujuan yang dirumuskan dengan menjadi bagian integral dari unit sumber.
- 6) Sarana-sarana tentang cara menggunakan unit sumber.
Unit sumber harus memuat sarana dan petunjuk tentang cara penggunaan unit tersebut. Namun saran tersebut tidak mengikat berupa patokan yang harus diikuti.

19. ***Model Teknologi Pendidikan***

Hanifiyah (2011:70-71) menjelaskan Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model kurikulum. Tumbuh kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, diantaranya :

1. *The Behavioral Analysis Model*. Menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan. Suatu perilaku / kemampuan yang kompleks diuraikan menjadi perilaku yang sederhana yang tersusun secara hirarkis.
2. *The System Analysis Model*. Berasal dari gerakan efisiensi bisnis. Langkah pertama model ini adalah menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Langkah kedua menyusun instrumen untuk menilai ketercapaian hasil belajar tersebut. Langkah ketiga mengidentifikasi tahap-tahap hasil yang dicapai serta perkiraan biaya yang diperlukan. Langkah keempat membandingkan biaya dan keuntungan dari beberapa program pendidikan.
3. *The Computer-Based Model*. Suatu pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer. Pengembangannya dimulai dengan

mengidentifikasi seluruh unit kurikulum, tiap unit kurikulum telah memiliki rumusan tentang hasil yang diharapkan. Kepada para siswa dan guru diminta untuk melengkapi pertanyaan tentang unit kurikulum tersebut. Setelah diadakan pengolahan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil belajar siswa disimpan dalam komputer.

20. *Model Eclectic Murray Print*

Model pengembangan kurikulum eklektik ini dirancang untuk menawarkan pendekatan pengembangan kurikulum yang dapat dipahami secara mudah. Pendekatan ini diadopsi dari pendekatan sistematis-logis dan dinamik. Pendekatan sistematis-logis di sini karena dalam pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dalam prosedur tahap demi tahap. Sedangkan pendekatan dinamik di sini karena menggambarkan situasi yang sedang terjadi ketika pengembang dan guru menyusun kurikulum. Situasi ini ditandai dengan kebingungan dan tidak menentu yang akhirnya membutuhkan penjelasan yang tidak mudah. Dengan mengadopsi dua pendekatan diharapkan kurikulum yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengembang kurikulum terutama para guru. Model ini dikembangkan di Australia setelah diadakan penelitian bahwa guru-guru tidak mengetahui banyak tentang kurikulum, model dan teori. Ada tiga tahap yang harus diikuti dalam model pengembangan kurikulum ini, yaitu; organisasi, pengembangan dan aplikasi. Untuk lebih jelasnya model ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Organisasi. Terdapat tiga pertanyaan mendasar yang harus diajukan pada tahap ini yaitu a) siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum, b) konsep kurikulum apa yang mereka bawa dan c) kekuatan-kekuatan apa yang mempengaruhi cara berpikir mereka.
- 2) Pengembangan. Pada tahap ini semua orang yang terlibat dalam penyusunan kurikulum berkumpul untuk menyusun kurikulum yang dapat dilaksanakan. Untuk mencapai tahap ini pengembang mengikuti

prosedur siklus yang dimulai dari analisis situasi, tujuan, isi, kegiatan belajar, dan evaluasi kemudian kembali ke analisis situasi lagi.

- 3) Aplikasi. Pada tahap ini terdapat tiga kegiatan yang tergabung yaitu :
 - 1) implementasi kurikulum, b) monitoring dan umpan baik pada kurikulum, dan c) penentuan data umpan balik pada kelompok presage (Nasir, 2009).

21. *Model Finch and Crunkilton*

Menurut Finch dan Crunkilton, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan ciri khas dasar dari kurikulum dan menentukan faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum harus dibuat sejelas mungkin. Finch dan Crunkilton mengemukakan model pengembangan kurikulum dalam langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum

Pada bagian ini yang dilakukan adalah: menetapkan keputusan proses pembuatan, mengumpulkan dan menilai data terkait sekolah, mengumpulkan dan menilai data terkait komunitas

2. Penetapan Kurikulum

Pada bagian ini yang dilakukan adalah: memanfaatkan strategi untuk menentukan konten, membuat keputusan konten kurikulum, mengembangkan tujuan dan sasaran kurikulum

3. Implementasi Kurikulum

Pada bagian ini yang dilakukan adalah: identifikasi dan pilih bahan, kembangkan bahan, kembangkan usia paket yang diindividualisasikan, evaluasi kurikulum

2.1.3 Fungsi Model Pengembangan Kurikulum Bagi Guru

Berdasarkan hakikat dan beragam jenis model pengembangan kurikulum, dapat disimpulkan beberapa fungsi model pengembangan kurikulum bagi guru, sebagai berikut:

1. Sebagai acuan instruksional bagi guru dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum
2. Sebagai referensi ilmiah dalam rangka studi pengembangan kurikulum
3. Sebagai panduan penelitian untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan guru
4. Sebagai bahan praktis penyusunan kurikulum operasional pada satuan pendidikan
5. Sebagai tolok ukur perbandingan, kesesuaian dan akurasi keberhasilan antara berbagai model pengembangan kurikulum dihubungkan dengan realitas di lapangan

2.1.4 Studi Kasus Model Pengembangan Kurikulum

Pada bagian ini penulis menyajikan beberapa contoh penelitian model pengembangan kurikulum, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Anisatun Nafi'ah (STAINU Purworejo) pada 2019 yang mengangkat judul “Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba pada Kurikulum 2013 di SD/MI” yang dimuat di As-Sibyan: Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Dasar, Volume 2 Nomor 1, halaman 21-8. Adapun yang bisa disimpulkan pada penelitian tersebut adalah:

Model Taba ini dimulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan, kemudian diimplementasikan. Adapun langkah-langkah analisis kurikulum dengan menggunakan model taba dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: *Experimental Production of Pilot Units*. (Menguji Unit Eksperimen),

Testing of Experimental Units, Revising and Consolidating, Developing and Framework, Developing and Framework. Kurikulum 2013 sebelum didesiminasikan secara menyeluruh dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama dengan menguji beberapa sekolah di SD/MI yang dianggap mampu yang telah berjalan selama tiga semester berturut-turut. Tahapan kedua, kurikulum 2013 setelah diujicobakan di sekolah maka akan dilihat validitas, kepraktisan, efisiensi, dan efektivitas kurikulum tersebut. Tahapan ketiga, dilakukan revisi kurikulum 2013 untuk penyempurnaan kurikulum. Tahapan keempat pengkajian kurikulum yang telah direvisi dan analisi agar kurikulum 2013 sebelum didesiminasikan lebih siap digunakan oleh para stakeholders. Tahap terakhir didesiminasikan ke berbagai sekolah-sekolah dengan beberapa tahapan yaitu sekolah percontohan, sekolah inti, dan induk.

2. Penelitian tesis oleh Fitriyatul Hanifiyah (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) pada tahun 2011 yang berjudul “Model Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember”, hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

Model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam STAIN Jember menerapkan model tersendiri yang sedikit berbeda dengan model-model yang telah dikemukakan oleh para developers (pengembang kurikulum). Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum yang dilaksanakan di STAIN Jember tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis atau mendiagnosa kebutuhan-kebutuhan yang terdapat pada masyarakat khususnya masyarakat setempat
2. Menentukan atau merumuskan tujuan/ maksud. Perumusan tujuan tersebut berlandaskan hasil analisis dan diagnosa pada tahap sebelumnya
3. Menyeleksi, menentukan dan mengorganisasi isi atau materi yang akan

disajikan dan diberikan kepada mahasiswa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan pada tahapan sebelumnya

4. Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum yang telah berlaku sebelumnya sebagai bahan masukan untuk kembali merumuskan kurikulum yang lebih baik.

Langkah-langkah di atas cenderung mendekati dengan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh D. K. Wheeler dan model Audery dan Howard Nicholls. Di samping itu, bila ditinjau dari aspek prosedural pengembangan kurikulum STAIN serta yang terlibat dalam proses tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tahapan-tahapan dari proses pengembangan kurikulum STAIN tersebut mendekati dengan model yang diformulasikan oleh G. A. Beauchamp's.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yani Pratiwi, Sukiman, Rohmi Triwulandari, dan Intan Permata Putri (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) pada tahun 2022 mengangkat judul "Role Model Pengembangan Kurikulum Grass Root di Sekolah Dasar" yang dimuat di *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 5 Nomor 2, halaman 188-203. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model pengembangan kurikulum, yang dibagi menjadi Model Deduktif dan Model Induktif. Model logis adalah model yang dimulai dari yang umum ke yang khusus. Sedangkan model induktif adalah model yang dimulai dari definisi yang baik untuk umum. Tiga model rasional yang diperkenalkan adalah model Tyler; model Saylor, Alexander, Lewis; dan model Oliva. Sedangkan model induktif yang diperkenalkan adalah model Taba. Model kemajuan otoritatif adalah model top down dan model akar rumput. Sekolah dasar negeri 104 Palembang menerapkan model pengembangan grass root yang di mana pengembangan kurikulum sesuai kebutuhan dari sekolah. Model pengembangan kurikulum ini

mungkin hanya terjadi di satu sekolah, tetapi bisa juga di beberapa sekolah, yaitu dengan cara bekerjasama. Memperhatikan struktur model kurikulum SD Negeri 104 Palembang, mata pelajarannya terdiri dari pendidikan agama islam, tematik, PJOK, Matematika, dan kegiatan Tahfidzul dan Tahsinul Al-Qur'an. Mata pelajaran untuk kelas rendah yaitu tematik, PAI dan PJOK. Sedangkan kelas tinggi terdiri dari PAI, Tematik, PJOK dan Matematika.ditambah dengan tahfidzul al-qur'an dan tahsinul al-qur'an. Meskipun SD Negeri 104 bukanlah taraf madrasah, namun harapan guru-guru bahwa siswa tetap diberikan ilmu al-quran, baik memperlancar bacaan ataupun menghafal doa dan ayat pendek. Karena ilmu al-quran sangat penting untuk pertumbuhan dan pendidikan karakter pada siswa.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Model pengembangan kurikulum yang dapat dimaknai sebagai desain konseptual yang mengaktualkan mode prosedural suatu kurikulum secara holistik yang dijadikan acuan dalam perwujudan kurikulum. Para ahli menawarkan konsep yang beragam dalam menginterpretasi model pengembangan kurikulum. Baik berdasarkan konten muatan kurikulum, aspek pengelolaan hingga proses aplikatif kurikulum. Namun secara garis besar memiliki pandangan yang sama terhadap esensi tujuan akhir yang bermuara pada optimalisasi kurikulum.

Fungsi model pengembangan kurikulum bagi guru, sebagai berikut: 1) Sebagai acuan instruksional bagi guru dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum; 2) Sebagai referensi ilmiah dalam rangka studi pengembangan kurikulum; 3) Sebagai panduan penelitian untuk pengembangan keprofesian berkelanjutan guru; 4) Sebagai bahan praktis penyusunan kurikulum operasional pada satuan pendidikan; 5) Sebagai tolok ukur perbandingan, kesesuaian dan akurasi keberhasilan antara berbagai model pengembangan kurikulum dihubungkan dengan realitas di lapangan.

3.2 Saran

Pada makalah ini kita telah diberikan pemahaman mengenai model pengembangan kurikulum.. Sangat besar harapan penyusun agar nantinya makalah ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami baik konsep maupun penerapan model pengembangan kurikulum di sekolah dan kampus. Selain itu, penyusun mengharapkan adanya kritik dan saran pembaca agar pada penulisan makalah selanjutnya hal itu dapat diperbaiki. Tak lupa penyusun menitipkan masukan sebagai berikut:

3.2.1 Bagi linguist, dosen, peneliti

- a. Memperkaya multi penafsiran kajian pengembangan kurikulum pembelajaran
- b. Memproduksi teori pengembangan kurikulum pembelajaran
- c. Mendokumentasikan penelitian bidang pengembangan kurikulum pembelajaran

3.2.2 Bagi guru dan mahasiswa bahasa

- a. Mendalami kajian pengembangan kurikulum
- b. Melakukan penelitian kajian pengembangan kurikulum
- c. Berkolaborasi dengan dosen dan peneliti dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(1), 1-9.
- Afroyim, K. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi: Studi Multikasus di Universitas Lampung dan Institut Teknologi Sumatera* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Arifin, Zainal. (2012). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum: Konsep, Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi dan Inovasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bisri, M. (2020). Komponen-Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Prosiding Nasional*, 3, 99-110.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanifiyah, F. (2011). *Model pengembangan kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kailani, R. (2021). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal UPI: Inovasi Kurikulum*. 18(2), 178-195.
- Lestari, A., Arif, Z., Fitria Z. (2022). *Penerapan Model Pengembangan Kurikulum Systematic Action Research Di Pesantren Tahfidz Maskanul Huffadz. Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 18(1).
- Mirdad, J. (2020). Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14-23.
- Nafi'ah, S. A. (2019). Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Pada Kurikulum 2013 di SD/MI. *As-Sibyan*, 2(1), 21-38.
- Nasir, M. (2009). Pengembangan Kurikulum Berbasis Madrasah. *Jurnal Penelitian*, 10(2).
- Nasution, S. (2006). *Azas-Azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Percival, F., & Ellington, H. (Eds.). (1981). *Distance learning and evaluation* (Vol. 15). Kogan Page.
- Pratiwi, Y., Sukiman, S., Triwulandari, R., & Putri, I. P. (2022). Role Model Pengembangan Kurikulum Grass Root di Sekolah Dasar. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 188-203.
- Puspitarini, W. D. (2014). *Model pengembangan program takhasus Al-Qur'an sebagai pendukung mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Al Izzah Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Rosnaeni, R., Sukiman, S., Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467-473.

- Rouf, M., Said, A., & HS, D. E. R. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah: Konsep, Model dan Implementasi. *AL-IBRAH*, 5(2), 23-40.
- Simanjuntak, T.A. (2018). Model Pengembangan Kurikukulum. *Jurnal Stindo Profesional*, 4(3), 61-67.
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1).
- Wara, E. (2007). Filosofi Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan UNY*, 112539.

Sumber:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model> , diakses pada 5 Nopember 2022

[https://id.wikipedia.org/wiki/Model_\(disambiguasi\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Model_(disambiguasi)) , diakses pada 5 Nopember 2022